

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam adalah agama yang lengkap dan sempurna. Islam tidak hanya mengajarkan kepada manusia mengenai aqidah dan ibadah yang benar saja, tetapi mengajarkan pula akhlak yang mulia.¹ Islam menempatkan posisi akhlak sebagai hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah SWT, hingga kepada sesama makhluk yang meliputi manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa.

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada

¹ Abdul Azhim bin Badawi al-Khalafi, *40 Karakteristik Mereka yang Dicintai Allah Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Darul Haq, 2012), hlm. 616.

manusia. *Ketiga*, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. *Keempat*, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Oleh karena itu, banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT. Diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, bertaqwa, ridha terhadap segala keputusan-Nya. Sementara itu Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah.

Berkaitan dengan akhlak terhadap sesama makhluk, ditekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Jika bertemu mengucapkan salam, memanggilnya dengan nama yang disukainya, selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.

Disamping itu, akhlak terhadap lingkungan dimaksudkan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-

benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah ummat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi.²

Akhlak adalah suatu bentuk sifat yang kuat pada jiwa, yang melahirkan pekerjaan-pekerjaan dengan mudah dan ringan. Apabila bentuk sifat yang ada pada jiwa itu

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 149-150.

melahirkan pekerjaan-pekerjaan yang baik dan terpuji secara akal dan syar'i, maka disebut akhlak yang baik, akan tetapi apabila yang lahir dari bentuk sifat yang ada pada jiwa tersebut adalah pekerjaan-pekerjaan yang tercela, maka disebut akhlak yang buruk.

Permasalahan akhlak selalu mendapat perhatian disepanjang kehidupan manusia. Akhlak selalu menjadi sorotan dikarenakan akhlak merupakan cerminan dari perilaku manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Sesungguhnya akhlak yang baik merupakan sifat pemimpin para Rasul dan amal para ulama' yang paling utama. Dan akhlak termasuk separuh agama, buah kesungguhan orang-orang yang bertakwa, dan tamannya para ahli ibadah. Sedangkan akhlak buruk itu racun yang mematikan, pemusnah yang sangat berbahaya, pembuka aib dan kehinaan yang nyata, serta itu membawa pemiliknya kepada perilaku setan yang merupakan pintu yang terbuka menuju api neraka yang menyala, yang membakar sampai ke hati.³ Dengan mengetahui yang baik seseorang akan terdorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat dan keuntungan darinya, sedangkan dengan mengetahui yang

³ Abdul Azhim bin Badawi al-Khalafi, Op. Cit., *40 Karakteristik Mereka yang Dicintai Allah Berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah*, hlm. 617.

buruk seseorang akan terdorong untuk meninggalkannya dan akan terhindar dari bahaya yang menyesatkan.

Kepada umat manusia, khususnya yang beriman kepada Allah SWT diminta agar akhlak dan keluhuran budi Nabi Muhammad SAW dijadikan contoh dalam kehidupan diberbagai bidang. Mereka yang mematuhi permintaan ini dijamin keselamatan hidupnya di dunia dan akherat.⁴ Oleh karena itu, Allah SWT didalam firmanNya memuji akhlak Rasulullah SAW sebagaimana yang tercantum pada Al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “*Dan Sesungguhnya engkau mempunyai akhlak yang agung.*” (QS. Al-Qalam: 4).⁵

Akhlak yang baik dan mulia tidak lahir secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan proses yang sangat panjang, yakni melalui pembinaan. Baik dari lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, atau masyarakat. Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan untuk membentuk akhlak melalui berbagai lembaga terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa pembinaan akan membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi yang berakhlak baik dan saling memberi

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 14.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya*, (Semarang: Thoha Putra, 1998), hlm. 960.

manfaat antara satu dengan yang lainnya. Sebaliknya, keadaan juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan atau pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan perbuatan tercela, dan seterusnya. Tanpa adanya latihan dan pembinaan, akhlak yang baik tidak akan terwujud dalam diri seseorang.

Oleh karena itu, keadaan pembinaan semakin terasa diperlukan terutama pada era sekarang semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Peristiwa yang baik atau yang buruk pun dengan mudah dilihat melalui pesawat televisi, internet, dan seterusnya. Film dan buku-buku yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak. Semua ini jelas bahwa akhlak anak perlu di bina.⁶

Keterpurukan akhlak dalam diri seseorang saat ini membuat prihatin banyak kalangan baik di lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan (pesantren), maupun masyarakat. Oleh karena itu, kondisi seperti ini mewajibkan kita semua baik tua maupun muda, kaya ataupun miskin untuk mencari jawaban atas persoalan ini. Krisis akhlak yang terkadang masih dilakukan oleh sebagian orang, bahkan santri sekalipun disebabkan karena berbagai faktor

⁶Abuddin Nata, Op. Cit., *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 158.

yaitu banyaknya pengaruh dari luar pondok pesantren, pengaruh media massa baik itu media cetak maupun media elektronik yang dapat merusak akhlak, serta arus globalisasi yang terus berkembang atau juga mungkin karena kurang intensitasnya dalam hal pembinaan akhlak di lembaga pesantren kita.

Secara umum pengelolaan manajemen di pesantren kita kurang diperhatikan secara serius, karena pesantren merupakan lembaga tradisional. Dengan wataknya yang bebas, sehingga pola pembinaannya tergantung pada kehendak dan kecenderungan pimpinan saja. Padahal sesungguhnya potensi-potensi yang ada dapat diandalkan untuk membantu pelaksanaan Pondok Pesantren. Potensi-potensi yang dimaksud yaitu berupa sumber daya manusia yang relevan dengan kebutuhan, serta dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk meningkatkan kualitas Pondok Pesantren, khususnya dalam hal pembinaan santri dalam membentuk akhlakul karimah. Dalam hal ini yang perlu disempurnakan dalam pembinaan santri di pesantren adalah persoalan atau permasalahan manajemen.

Bentuk-bentuk larangan yang biasanya dilakukan oleh sebagian santri yaitu memakai atau mengambil barang yang bukan miliknya (*ghosob*), membawa atau menyimpan media elektronik berupa handphone. Pengurus pondok kerap

menemukan handphone ketika melakukan razia mendadak. Selain itu, terkadang ada pula santri yang tidak berada di Pondok selama kegiatan Pondok berlangsung, dan lain sebagainya. Hal ini merupakan permasalahan dakwah dan pembinaan yang harus dilakukan baik melalui lingkungan pendidikan khususnya Pondok Pesantren, lingkungan sekolah, maupun lingkungan keluarga. Sebagaimana Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. Pondok pesantren ini berada di lingkungan desa Mranggen yang letaknya sangat strategis. Pondok Pesantren Futuhiyyah adalah salah satu pondok dari sekian pondok pesantren yang berada di desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.

Desa Mranggen merupakan salah satu desa di kabupaten Demak yang berbatasan langsung dengan kota Semarang. Desa Mranggen memiliki luas wilayah 260,012 Ha. Mranggen termasuk kota Kecamatan atau Kawedanan yang termasuk wilayah kabupaten Demak dan salah satu nama kampungnya bernama Suburan di mana Pondok Pesantren Futuhiyyah berada, yang berbatasan dengan desa Brumbung disisi utaranya. Dilihat dari sisi topografi, desa Mranggen terletak diantara Semarang sebagai batasan sisi barat dengan jarak 13 Km dan Purwodadi sebagai batasan sisi timur, serta 25 Km dari kota Kabupaten Demak.

Letak yang strategis berada di jalur regional yang menghubungkan kota Semarang dengan kabupaten Purwodadi ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan di berbagai sektor. Terbukti hampir semua fasilitas perdagangan atau ekonomi, jasa, pendidikan, transportasi, permukiman, dan lain sebagainya mengalami peningkatan. Desa Mranggen juga merupakan desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam sehingga untuk ketersediaan tempat ibadah banyak ditemukan masjid, pondok pesantren dan musholla. Tetapi meskipun masyarakat desa Mranggen sudah sadar akan pentingnya ibadah, bukan berarti tidak ada masalah dalam kehidupan sehari-harinya. Masalah tersebut dapat dilihat dari sebagian remaja masyarakat desa Mranggen yang terpengaruh pergaulan kota.⁷ Karena tempo dulu pasca perang kemerdekaan, Mranggen terkenal sebagai daerah hitam yang penuh dengan kecu, brandal, rampok dan lain-lain, penduduknya kebanyakan dari kaum abangan dan hal ini bisa terjadi karena akibat penjajahan yang berjalan sekian lama. Para ulama maupun pejuang *fi sabilillah* saat itu di dalam melakukan praktisinya sangat berhati-hati, hal ini disebabkan oleh adanya rasa kekhawatiran di dalam

⁷ [Http://vokasimranggen.wordpress.com/](http://vokasimranggen.wordpress.com/) diakses pada 20 April 2016, pukul. 10.00 WIB

menghadapi manusia-manusia yang kebanyakan dari golongan hitam.⁸ Oleh karena itu, berdirilah Pondok Pesantren Futuhiyyah di tengah kondisi masyarakat desa Mranggen sebagai lembaga yang menaungi santri dari berbagai kalangan agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya yang kurang baik dan untuk membentuk santri yang berakhlakul karimah.

Untuk meningkatkan perilaku dan akhlak yang baik, maka Pondok Pesantren Futuhiyyah memberikan pembinaan kepada santri yakni melalui perencanaan program-program kegiatan, seperti sholat berjama'ah, pengajian Al-Qur'an, pengajian kitab kuning, Madrasah Diniyyah Salafiyah Futuhiyyah, musyawarah kajian kitab, pelatihan khitobah, dan lain-lain.⁹ Pembinaan juga dilakukan dengan menerapkan peraturan-peraturan pondok di lingkungan Pondok Pesantren; memberlakukan takziran bagi yang melakukan pelanggaran, konsolidasi antar Pengasuh - pengurus - wali santri guna melakukan kontrol terhadap

⁸ Team peneliti sejarah seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, *Sejarah Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen*, (Mranggen: Team Panitia Sejarah Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah, 2001), hlm. 4.

⁹ Wawancara dengan Kang Muhammad Fahrurrozi, salah satu pengurus bagian Dept. Keamanan dan Ketertiban, Mranggen, pada tanggal 2 Maret 2016 pukul 16.00 WIB.

santri yang bersangkutan.¹⁰ Dalam hal ini tentunya tidak terlepas dari dakwah yang disampaikan oleh Pengasuh dan pengurus yaitu dengan dakwah *bil hal* dan *bil lisan* yang dilakukan terus menerus hingga sekarang.

Dengan demikian, sebuah lembaga maupun organisasi membutuhkan manajemen untuk mengatur dan menjalankan aktivitasnya sesuai dengan tujuan-tujuannya. Karena dengan adanya manajemen, maka terdapat mekanisme yang menjamin untuk menyelesaikan kewajiban dan mendapatkan hasil baru sesuai dengan proses yang diatur.¹¹ Sebagaimana pernyataan dari Ali bin Abi Thalib berikut:

الْحَقُّ بِأَنَّ نِظَامَ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِالنِّظَامِ (علي بن ابي طالب)

Artinya: “Kebenaran yang tidak terorganisir dapat dikalahkan oleh kebathilan yang terorganisir”

Melihat betapa pentingnya manajemen dalam lembaga atau organisasi, maka dalam hal ini khususnya pada sebuah lembaga pesantren yaitu Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak berusaha menerapkan manajemen untuk memberikan pembinaan kepada santri guna membentuk santri yang memiliki *akhlakul karimah*. Menanggapi hal

¹⁰ Wawancara dengan Gus H. Ahmad Faizzurrahman Hanif, Lc, selaku Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, Mranggen, pada tanggal 15 Juni 2016 pukul 09.00 WIB.

¹¹ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 82.

tersebut, maka dibentuk jadwal kegiatan pondok guna melatih kedisiplinan santri sejak dini. Jika Pondok Pesantren Futuhiyyah mampu menerapkan fungsi-fungsi manajemen, maka segala kegiatan yang tujuannya membina santri yang berakhlakul karimah dapat terpantau dari sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa antara manajemen pembinaan santri dengan dakwah memiliki hubungan erat yang merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para da'i (Pengasuh) dan pengurus untuk membentuk santri yang berakhlakul karimah. Terlebih di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak ini menampung santri-santri putra yang kelak akan berperan penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat luas.

Seiring dengan berkembangnya zaman, terutama di bidang ilmu pengetahuan, Pondok Pesantren Futuhiyyah menjelma menjadi sebuah lembaga yang mengikuti perubahan zaman namun tetap menjunjung tinggi norma-norma agama.¹² Berdasarkan kegelisahan akademis tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang pembinaan santri. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul: "*Manajemen Pembinaan Santri dalam*

¹² Data diperoleh dari dokumen Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

Membentuk Akhlakul Karimah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan fungsi manajemen pembinaan santri dalam membentuk akhlakul karimah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak ?
2. Apa sumber daya yang diperlukan dalam manajemen pembinaan santri dalam membentuk akhlakul karimah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat manajemen pembinaan santri dalam membentuk akhlakul karimah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan fungsi manajemen pembinaan santri dalam membentuk akhlakul karimah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.
2. Untuk mengetahui sumber daya yang diperlukan dalam manajemen pembinaan santri dalam membentuk akhlakul

karimah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen pembinaan santri dalam membentuk akhlakul karimah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam membangun ilmu pengetahuan khususnya di bidang manajemen dakwah yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah memberikan wawasan tentang ilmu manajemen dalam pelaksanaan dakwah kepada para pembaca dan pelaku dakwah khususnya dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.
- b. Dapat menjadi salah satu sumber informasi dan masukan pelaksanaan dakwah terhadap masyarakat umum agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiatisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut;

Pertama, skripsi yang disusun oleh Roisul Huda (Tahun 2008): "*Manajemen Dakwah Pesantren (Analisis Terhadap Pengembangan Kualitas Kader Islam di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan tahun 2008)*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana manajemen dakwah yang diterapkan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan, untuk mengetahui sejauh mana program-program dalam pengembangan dakwah Islam yang diterapkan atau dilestarikan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan dan untuk mengetahui hasil penerapan manajemen dakwah pesantren di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Jenis penelitiannya kualitatif dengan metode pengumpulan data adalah dengan interview (wawancara), dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif yaitu berisi tentang kutipan-kutipan penyajian laporan yang

menggambarkan suatu keadaan dalam bentuk aslinya. Dalam skripsi ini membahas tentang manajemen dakwah yang diterapkan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan dalam pengembangan kualitas kader dakwah Islam sudah proporsional. Hal itu tampak pada pelaksanaan setiap kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Pondok yang tidak terlepas dari fungsi-fungsi manajemen secara umum yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian. Sistem pembinaan dan pengembangan kualitas kader dakwah Islam yang dilaksanakan di Pondok telah tertata rapi dan tersistem, serta pembinaan yang intensif dan kontinue. Selain itu, pembinaannya juga mengacu pada filsafat Jawa yang dikemukakan Ki Hajar Dewantoro yaitu *Ing ngarso sung tulodho, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani*, dengan memadukan dan memasukkan nilai-nilai perjuangan Islam pada proses pembinaannya yang meliputi motivasi dan semangat juang untuk syiar Islam. Oleh karena itu, pembinaan kualitas kader dakwah yang dilakukan di Pondok tersebut dapat menghasilkan para da'i dan intelektual yang profesional untuk mengembangkan Islam dan ilmu-ilmu umum yang didapat di Majelis *Muhadloroh* dan Majelis umum lainnya. Adapun faktor yang mendukung yaitu lebih banyak dipengaruhi dari faktor internal organisasi yang meliputi

kedisiplinan dan keaktifan pengasuh, pengurus, dan ustadz-ustadz. Dan didukung adanya sarana prasarana yang memadai meliputi perpustakaan, asrama dan gedung. Sedangkan faktor yang menghambat lebih banyak dipengaruhi dari faktor eksternal organisasi yang meliputi faktor ekonomi, masa belajar santri dan adanya kesibukan para pengurus dan kegiatan diluar Pondok Pesantren.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Farihatul Latifah (Tahun 2013): “*Pengaruh Intensitas mengikuti pembinaan akhlak melalui kajian kitab ‘Al-Akhlāqul Lil Banāt’ terhadap Perilaku Proporsial Anak di Panti Asuhan Roudlotun Nasyi’in Ash-Shiddiqiyah Rembang*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh intensitas mengikuti pembinaan akhlak melalui kajian kitab ‘*Al-Akhlāqul Lil Banāt*’ berpengaruh terhadap perilaku terhadap prososial anak di Panti Asuhan Roudlotun Nasyi’in Ash-Shiddiqiyah Rembang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan instrumen pengumpulan data menggunakan skala intensitas mengikuti pembinaan akhlak dan skala perilaku prososial dengan analisis regresi sederhana. Hasil uji statistik yang telah dilakukan peneliti dalam skripsi ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara intensitas mengikuti pembinaan akhlak melalui kajian kitab ‘*Al-akhlāqul Lil Banāt*’ terhadap perilaku prososial anak.

Dengan demikian semakin tinggi pembinaan akhlak yang diberikan serta dipraktekkan melalui kajian kitab '*Al-akhlāqul Lil Banāt*' maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial anak. Sebaliknya semakin rendah intensitas mengikuti pembinaan akhlak melalui kajian kitab '*Al-akhlāqu Lil Banāt*' maka semakin rendah pula tingkat perilaku prososialnya.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Siti Dhowilatun (Tahun 2015): "*Penyelenggaraan Dakwah dalam Peningkatan Akhlakul Karimah Anak Asuh di Yayasan Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Semarang*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyelenggaraan dakwah dalam peningkatan akhlakul karimah anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Al-Hikmah kelurahan Wonosari Semarang dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan dakwah dalam peningkatan akhlakul karimah anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Al-Hikmah kelurahan Wonosari Semarang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif yaitu berisi tentang kutipan-kutipan penyajian laporan yang menggambarkan suatu keadaan dalam bentuk aslinya. Dalam skripsi ini membahas penyelenggaraan dakwah di Yayasan Panti Asuhan Al-Hikmah. Bahwa

penyelenggaraan dakwah sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya unsur-unsur dakwah. *Da'i*, yaitu pelaku (subjek) dan penggerak aktivitas kegiatan dakwah. Di Yayasan Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Semarang yang menjadi pelaku atau *da'i* adalah pengurus panti. *Mad'u* atau sasaran dakwah. Dalam hal ini di Yayasan Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Semarang yang menjadi sasaran dakwah adalah seluruh anak asuh di Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Semarang serta masyarakat sekitar Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Semarang. Unsur materi dakwah atau bahan yang di ajarkan oleh pengurus Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Semarang adalah berupa ajaran-ajaran mengenai keagamaan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Misalnya dengan diajarkannya ilmu fiqh, *fasholatan*, tasawuf, tajwid dan sebagainya. Unsur metode dakwah atau tata cara agar memudahkan pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan media dakwah, yaitu sarana untuk menyampaikan dakwah yaitu dengan cara tatap muka langsung antara *da'i* dan *mad'u* yaitu antara pengurus dan anak asuh. Faktor pendukung dari Panti Asuhan Al-Hikmah adalah sebagai berikut: *strength* (kekuatan) yaitu lembaga yang berlandaskan keIslaman, dukungan dari masyarakat, keikhlasan dari setiap pengurus, lingkungan yang

mendukung, sedangkan *Weakness* (kelemahan) yaitu Kurangnya dana, minimnya SDM yang ada, keterbatasan fasilitas. Sedangkan faktor penghambat dari Panti Asuhan Al-Hikmah adalah sebagai berikut: *Opportunity* (Peluang) yaitu peningkatan kepedulian, mengurangi kemiskinan dan anak terlantar, adanya donatur tetap dan tidak tetap. Untuk *Threat* (ancaman) yaitu kurangnya disiplin dari anak asuh, kurangnya Pemahaman dari Keluarga Anak Asuh.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Muslimin (Tahun 2013): “*Manajemen Perencanaan Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Pati dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Santri*”. Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yaitu menggunakan analisis SWOT yang terdiri dari *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *oportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman). Dalam skripsi ini membahas tentang penerapan fungsi perencanaan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Pati dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri yang meliputi Perkiraan dan perhitungan masa depan perencanaan Pondok Pesantren, Penentuan tujuan kegiatan Pondok, Pemrograman kegiatan Pondok Pesantren, Penjadwalan kegiatan Pondok

Pesantren, Penganggaran kegiatan Pondok Pesantren, Pengembangan prosedur kegiatan Pondok Pesantren, hingga Penetapan dan interpretasi kebijakan kegiatan Pondok Pesantren. Peningkatan kualitas dan kuantitas santri dibuktikan dari minat masyarakat terhadap pola pendidikan Pondok Pesantren Nurul Huda. Kedatangan calon santri tidak dilatarbelakangi oleh iklan-iklan penerimaan calon santri yang disebar di berbagai daerah. Karena dari dulu Pondok Pesantren Nurul Huda tidak pernah membuat iklan semacam itu. Kedatangan calon santri hanya dilatarbelakangi oleh murid thoriqoh KH. Moh. Rohmad Noor dan alumni santri Pondok Pesantren Nurul Huda yang tersebar di berbagai daerah.

Kelima, skripsi yang disusun oleh Nur Yanti (Tahun 2014): “*Strategi dan Metode Dakwah KH. Muslihuddin Asnawi dalam Pembinaan Akhlak di Desa Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang*”. Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, interview, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis induktif, yaitu pola yang berangkat dari fakta-fakta khusus, konkrit, dari fakta-fakta yang khusus dan konkrit kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. Hasil dariskripsi ini

membahas mengenai strategi yang digunakan oleh KH. Muslihuddin Asnawi dalam pembinaan akhlak di Desa Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. Strategi yang dimaksud adalah strategi pendidikan dengan perspektif dakwah dan strategi pengembangan kebudayaan Islam. Untuk strategi pendidikan dengan perspektif dakwah yang dicapai yaitu adanya sarana pendidikan berupa Pondok Pesantren dan Madrasah yang meliputi berbagai tingkatan mulai dari Raudlatul Athfal, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Tahassus. Sedangkan untuk strategi pengembangan kebudayaan Islam yaitu dikembangkannya kesenian tradisional berupa rebana. Sedangkan metode dakwah yang digunakan oleh KH. Muslihuddin Asnawi adalah metode ceramah, yaitu penyampaian materi dakwah oleh *da'i* yang diberikan kepada *mad'u* secara lisan, agar isi atau materi dapat dimengerti. Selain itu, metode tanya jawab yang bertujuan supaya *mad'u* lebih memahami apa yang telah disampaikan oleh *da'i*.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut meskipun sedikit banyaknya ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas mengenai kegiatan serta aktivitas dakwah yang ada di sebuah lembaga, namun pendekatan penelitian yang disusun saat ini memiliki perbedaan. Dalam skripsi ini, penulis membahas tentang

bagaimana manajemen pembinaan santri dalam membentuk akhlakul karimah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak). Dimana Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga yang menaungi santri dari berbagai kalangan. Adapun Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak ini menaungi santri-santri putra yang kelak akan menjadi generasi Islam yang akan berpengaruh penting terhadap keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan manajemen untuk membina santri yang berakhlakul karimah sesuai dengan visi misi Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yang dimaksud adalah sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya dideskripsikan dan dianalisis dengan kata-kata atau kalimat.¹³ Spesifikasi pendekatan yang peneliti gunakan adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan manajemen. Penelitian ini digunakan untuk dapat mengetahui fungsi-fungsi manajemen yang diimplementasikan dalam pembinaan

¹³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung, Pustaka Setia, 2002), hlm. 51.

santri untuk membentuk akhlakul karimah. Selain itu, juga untuk memahami lebih detail tentang program-program kegiatan Pondok Pesantren yang nantinya akan mampu membentuk akhlak santri.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Lexy J. Moleong sumber data primer dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang dimaksud adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu data utama yang diperoleh melalui kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Subjek dalam penelitian ini antara lain: pengasuh Pondok yaitu KH. Muhammad Hanif Muslih, L.c; Wakil Pengasuh Pondok yaitu Gus Faizzurrahman Hanif, Lc; Sekretaris Pondok yaitu kang Nailul Kamal; Bendahara Pondok yaitu kang Sahal,; Pengurus bagian Kepustakaan yaitu Kang Ahmad Siswanto; Pengurus Pondok bidang Pendidikan dan Pengajaran yaitu kang Syuhada', Pengurus bidang Keamanan dan Ketertiban yaitu Ustadz Imam Fitri Khosyri'I,

AH; Pengurus bagian Sarpras dan Humas yaitu Ustadz Muhammad Fadli, S.Pd.I.; dan Santri serta Alumni Pondok Pesantren Futuhiyyah. Sumber data primer ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data tentang manajemen pembinaan santri dalam membentuk akhlakul karimah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.¹⁴ Data ini berupa literatur baik yang berasal dari buku-buku, catatan, arsip, dan dokumentasi yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data dalam penelitian, maka penulis akan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

¹⁴ Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm. 112-113.

a. Metode Observasi

Observasi adalah usaha-usaha mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁵ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang situasi umum di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

b. Metode Interview (wawancara)

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹⁶ Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya oleh peneliti. Dengan

¹⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 70.

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 72.

wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.¹⁷ Wawancara yang dimaksud disini adalah masalah yang berkaitan dengan manajemen pembinaan santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dalam membentuk akhlakul karimah. Data ini diperoleh dengan melakukan tanya jawab langsung secara lisan dengan pengasuh yaitu KH. Hanif Muslih Lc, pengurus bagian pendidikan dan pengajaran serta bagian keamanan dan ketertiban, dan santri serta alumni Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu tertentu, termasuk dokumen yang merupakan acuan bagi peneliti dalam memahami obyek penelitiannya.¹⁸ Metode dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan

¹⁷ *Ibid.* hlm. 74.

¹⁸ W. Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 119.

wawancara dalam penelitian kaulitatif.¹⁹ Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh dokumen atau arsip yang ada di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak sebagai sumber data yang penting, guna mengetahui semua data yang ada di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak demi kesempurnaan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Secara urutan, proses analisis data kualitatif akan dilakukan ketika proses pengambilan data telah selesai. Dikatakan selesai bukan berarti bahwa sudah tidak ada lagi proses pengambilan data. Proses pengambilan data kualitatif telah dimulai ketika peneliti belum melakukan penelitian, yaitu untuk membuktikan bahwa fenomena yang akan diangkat dan diteliti benar-benar ada dan layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.²⁰

Dalam analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data (merangkum), display data (penyajian data), verifikasi data dan kesimpulan data. Teknik deskriptif digunakan pada saat di lapangan

¹⁹ Sugiyono, Op. Cit., *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 82.

²⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 159.

atau diluar lapangan setelah data terkumpul.²¹ Langkah-langkah analisa data yang dilakukan oleh peneliti yaitu berdasar pada model analisis dari Milles dan Huberman :

- a. Pengumpulan data dari lapangan, baik itu berupa data primer maupun data sekunder.
- b. Reduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan dari lapangan cukup banyak, maka perlu dilakukan reduksi data yang merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang obyek yang diteliti.
- c. Penyajian data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data (menyajikan) data. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, penyajian data dilakuakn dalam bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- d. Penarikan kesimpulan hasil penelitian. Penelitian yang dibaca dapat dikemukakan teori-teori yang

²¹ Sudarwan Danim, Op. Cit., *Menjadi Peneliti Kualitatif*, hlm. 209.

berkenaan dengan yang diteliti. Seperti telah dikemukakan, deskripsi, berisi tentang definisi terhadap masing-masing variabel yang diteliti, uraian rinci tentang ruang lingkup setiap variabel, dan kedudukan antara variabel satu dengan yang lain dalam konteks penelitian itu.²²

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi adalah merupakan hal yang penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah. Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, penulis membagi skripsi ini menjadi 5 bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

²² Sugiyono, Op. Cit., *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 91.

BAB II : MANAJEMEN PEMBINAAN SANTRI

Bab kedua adalah landasan teori yang meliputi konsep tentang manajemen yaitu pengertian manajemen, unsur-unsur manajemen, prinsip-prinsip manajemen, fungsi manajemen; konsep tentang konsep tentang pembinaan santri yaitu pengertian pembinaan santri, macam-macam pembinaan; konsep tentang *akhlakul karimah* yaitu pengertian *akhlakul karimah*, ciri-ciri *akhlakul karimah*; dan konsep tentang Pondok Pesantren yaitu pengertian Pondok Pesantren, unsur-unsur Pesantren, peran Pondok Pesantren.

BAB III : STUDI TENTANG PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH DAN MANAJEMEN PEMBINAAN SANTRI

Bab ketiga berisi data atau uraian hasil-hasil penelitian yang memuat hal-hal sebagai berikut: gambaran umum Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, pembinaan santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, penerapan fungsi manajemen di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, dan sumber daya yang diperlukan dalam

manajemen pembinaan santri dalam membentuk akhlakul karimah di Pondok Pesantren Futuhiyyah, serta faktor penghambat dan pendukung pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

BAB IV : ANALISIS MANAJEMEN PEMBINAAN SANTRI

Bab keempat berisi tentang analisis penerapan manajemen pembinaan santri dalam membentuk akhlakul karimah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, dan sumber daya yang diperlukan dalam manajemen pembinaan santri dalam membentuk akhlakul karimah di Pondok Pesantren Futuhiyyah, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

BAB V : PENUTUP

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran, dan penutup disertai daftar pustaka dan lampiran-lampiran.